

ANTISIPASI GEJOLAK SOSIAL DAN PENANGANANNYA (The Anticipation of Social Conflict and its Resolution)

Bambang RUDITO

Abstract. Social problem usually is interpreted as a criminal problem, or as a common disturbing. In this article, social problem is a cultural lack, when people could not interpret the social phenomenon. And this article also explains how the social problem could come a social struggle. And how to detect the social problem through the culture in society.

Key words: Gejolak sosial, Masalah sosial, Perubahan sosial

1. PENDAHULUAN

Pada pergerakan kehidupan masyarakat, kita selalu dibayangi dengan kekhawatiran akan kondisi sosial yang ada yang dapat berubah menjadi suatu gejolak sosial. Kondisi ini semakin menjadi permasalahan apabila menyangkut kehidupan kelompok individu lainnya dalam masyarakat, sehingga gejolak sosial ini akan dapat berbenturan satu sama lainnya.

Sering kita dengar adanya unjuk rasa dari salah satu kelompok yang mengatas namakan komunitas tertentu berkenaan dengan kehidupan kelompok tersebut untuk menuntut kehidupannya yang dirampas oleh segelintir orang. Akan tetapi kita juga sering mendengar dan bahkan mengalami adanya kelompok lain yang berlawanan dengan kelompok pertama tadi yang juga mengadakan unjuk rasa mengutarakan ketidakpuasan mereka. Dan akibatnya

dapat kita terka sendiri terjadinya bentrokan fisik antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Tetapi kita juga sering dengar, adanya unjuk rasa dari satu kelompok tertentu yang mengatas namakan komunitas tertentu yang terampas permasalahan kehidupannya akan tetapi tidak menimbulkan kontra unjuk rasa terhadap kelompok ini. Contohnya adanya unjuk rasa dari buruh suatu perusahaan tertentu. Dan kondisi ini tidak menciptakan kontra unjuk rasa yang berasal dari kelompok pengusaha terhadap kelompok buruh.

Kedua gejala ini menyangkut persoalan yang menjadi permasalahan dari kelompok-kelompok tertentu berkenaan dengan sumber kehidupannya. Disini akan dibahas bagaimana sebenarnya gejolak sosial yang ada dalam masyarakat itu terjadi dan bagaimana cara penanganan terhadap pergerakan sosial yang akan terjadi.

2. MASALAH SOSIAL

Manusia pada perjalanan kehidupannya tidak akan terlepas dari berbagai persoalan yang melingkupi dirinya. Pada hakekatnya persoalan tersebut tidak akan dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri, persoalan-persoalan yang ada dan melingkupi diri manusia tersebut sering dikatakan sebagai masalah sosial. Masalah sosial tidak akan terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri, hal ini disebabkan karena masalah sosial tersebut merupakan suatu hasil dari kebudayaan yang dipunyai oleh manusia yang berupa perwujudan dari peranan-peranan yang berhubungan antara satu individu dengan individu lainnya.

Masalah sosial yang berkenaan atau yang dihadapi oleh individu satu dengan individu lainnya dalam suatu masyarakat tidaklah akan sama satu dengan lainnya. Hal ini banyak disebabkan oleh adanya perbedaan status dan peranan yang disandang oleh individu itu sendiri.

Dalam kenyataannya kehidupan individu dengan komunitasnya dalam sebuah masyarakat yang lebih luas akan berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lain, dan ini menyebabkan perbedaan-perbedaan yang mendasar yang berkenaan dengan cara pandang dari masing-masing komunitas terhadap suatu gejala sosial yang tampak. Sehingga dapat menyebabkan persepsi tentang gejala sosial tersebut bisa bertentangan satu dengan lainnya dan dapat menimbulkan suatu masalah.

Ada dua pandangan tentang masalah sosial, pertama adalah pandangan umum atau orang awam yang menanggapi masalah sosial sebagai

sesuatu yang berkenaan langsung dengan sendi kehidupan dirinya selaku individu anggota komunitas. Sedangkan lainnya adalah pandangan para ahli yang belum tentu sama dengan pandangan umum. Contoh masalah sosial yang dipandang secara umum seperti kriminalitas merupakan masalah sosial karena dapat mengganggu kehidupan anggota komunitas, sedangkan bagi para ahli ternyata bukan kriminalitasnya yang dianggap masalah sosial tetapi adanya pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima bukan dianggap sebagai masalah sosial oleh pandangan umum karena para pedagang adalah individu yang mencari uang dengan mengacu pada aturan yang sudah ada dan diikuti, sedangkan pelaku kriminal adalah masalah sosial karena terkait langsung dengan kehidupan anggota masyarakat. Ahli ilmu sosial memandang bahwa karena pedagang kaki lima maka muncul segala macam pemalakan terhadap pedagang kaki lima ini dan juga pedagang kaki lima menimbulkan keramaian sehingga dapat menciptakan kejahatan seperti pencopetan dan penjambretan bahkan penggarongan misalnya. Oleh karena itu untuk mencegah adanya kriminalitas yang mengganggu anggota masyarakat perlu diadakan penertiban terhadap pedagang kaki lima dan ini tidak harus menghilangkan pedagang kaki lima, sehingga segala macam pemalakan dan kriminalitas lainnya dapat diantisipasi.

Manusia dalam menghadapi kehidupan ini pada hakekatnya dihadapkan pada masalah-masalah yang dianggap sebagai suatu hambatan-hambatan dalam usahanya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya, menghadapi kesukaran-kesukaran yang tidak dapat dipecahkannya dengan menggunakan cara-cara yang diketahuinya (Suparlan, 1982:3). Masalah-

masalah tersebut sering dikatakan sebagai masalah sosial, masalah politik, agama dan masalah lainnya.

Yang membedakan antara masalah sosial dengan masalah lainnya adalah bahwa masalah sosial selalu terkait dengan nilai-nilai moral, pranata-pranata sosial dan selalu terkait dengan konteks-konteks normatif dimana hubungan-hubungan itu terwujud (Nisbet 1961 dalam Suparlan, 1982).

Masalah sosial dari suatu komunitas tertentu akan berbeda dengan masalah sosial dari komunitas yang lain dan ini sangat berkaitan dengan kondisi dari masing-masing komunitas yang bersangkutan. Sehingga dengan kata lain masalah sosial tersebut selalu terkait sebagai kondisi-kondisi atau keadaan tertentu dalam suatu kehidupan sosial warga komunitas tertentu. Kondisi-kondisi yang muncul dalam komunitas pada dasarnya merupakan suatu kondisi hasil dari perwujudan kebutuhan manusia dalam pemenuhan kehidupannya.

Dalam pemenuhan kebutuhannya tersebut maka manusia akan menggunakan kebudayaannya guna memahami lingkungan yang dihadapinya. Sehingga dengan kata lain kebudayaan yang berbeda dari masing-masing komunitas akan mengkondisikan bentuk-bentuk dan tipe-tipe dari masalah sosial yang ada dalam komunitas yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena setiap komunitas dalam memenuhi kehidupannya selalu bersandar dan menggunakan kebudayaannya.

Jadi masalah sosial merupakan suatu efek dari adanya interaksi antara perwujudan kebudayaan dalam bentuk tindakan-tindakan yang dimunculkan

oleh pelaku sebagai anggota masyarakat yang perwujudan tindakan tersebut bisa berbeda antara satu dengan lainnya dan bisa menimbulkan suatu pemahaman yang berbeda.

Dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya manusia sebagai anggota masyarakat akan menggunakan kebudayaannya untuk memahami lingkungannya baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Perwujudan secara nyata sebagai hasil pemahaman tersebut adalah kondisi nyata yang sesuai antara kebudayaan masyarakatnya dengan kehidupan yang dilakukannya. Kondisi nyata yang ada dalam masyarakat pada dasarnya selalu mengalami perubahan, dan hal ini banyak disebabkan karena pertambahan penduduk, adanya teknologi baru, perubahan lingkungan dan sebagainya sehingga kondisi nyata ini semakin tidak sesuai dengan pola-pola dan model kebudayaan yang dipunyainya.

Perubahan nyata yang berupa kondisi-kondisi yang obyektif dalam masyarakat pada dasarnya tidak sejalan dengan kondisi perubahan ide, pengetahuan, nilai dan norma yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Ukuran-ukuran yang berasal dari kebudayaan yang berlaku di masyarakat tidak sesuai dengan perkembangan obyektif dari kenyataan yang ada. Dengan kata lain bahwa terdapat ketidak sesuaian antara pengetahuan kebudayaan yang dipunyai warga masyarakat dengan kenyataan-kenyataan obyektif di masyarakat. Kenyataan-kenyataan obyektif yang ada diberi nilai dengan berpedoman kepada kebudayaan yang dipunyai sebagai sesuatu yang disukai atau tidak. Sehingga keadaan ketidak sesuaian ini menjadi

suatu masalah apabila sudah menyangkut sebagian besar anggota masyarakat, yaitu masalah sosial.

3. GEJOLAK SOSIAL

Gejolak sosial adalah kelompok besar dari masyarakat yang secara bersama-sama mengusulkan atau merubah kondisi sosial. Gejolak sosial kadang-kadang muncul ketika sejumlah orang tidak merasa senang tentang kondisi sosial yang dihadapinya dan kemudian membentuk kesatuan secara bersama menekan untuk melakukan perubahan terhadap kondisi sosial yang ada.

Gejolak sosial ini muncul akibat dari adanya masalah sosial yang dialami oleh sekelompok individu, dan secara bersama-sama mengalami kesulitan dalam memahami kondisi sosial yang ada sehingga bagi kelompok yang bersangkutan kondisi tersebut berubah menjadi masalah sosial. Keadaan yang sama menyebabkan kebersamaan untuk mengakhiri masalah sosial yang dideritanya, maka akan muncul individu yang dapat dijadikan sebagai patron dalam kebersamaan tersebut. Tetapi ada juga individu-individu yang hanya menuruti apa kehendak dari patron ini asalkan kondisi sosial dapat berubah.

Bila dianalisa secara lebih jauh, maka dalam masyarakat terdapat beberapa kelompok individu atau individu yang berbeda karakter. Masing-masingnya berkenaan dengan aturan yang melingkupinya yang menyebabkan individu tersebut harus mewujudkan tindakannya.

Ada dua bentuk ciri dari individu berkaitan dengan aturan yang digunakan dalam bertindak:

- Individu yang berusaha untuk merubah, dan
- Individu yang selalu ikut dengan aturan

Individu yang merubah:

- Individu yang dengan karakternya selalu melakukan perubahan aturan yang ada untuk kepentingan dirinya dan dia tidak peduli dengan apakah perbuatannya diikuti oleh orang lain atau tidak. Biasanya ini dicirikan dengan orang-orang yang eksentrik, seniman.
- Individu dengan perbuatannya berusaha untuk merubah aturan yang ada karena dirasa aturan tersebut sudah tidak cocok lagi dengan kepentingannya dan dia berusaha untuk mengajak orang lain untuk mengikutinya. Dan individu ini selalu berusaha merubah keadaan sosial secara cepat.
- Individu dengan perbuatannya berusaha untuk mencari kelemahan dari aturan yang ada dan kelemahan aturan tersebut dipergunakan untuk kepentingannya sendiri sehingga perbuatannya tersebut diusahakan tidak tampak dan selalu sesuai dengan aturan yang ada (*aberrant*). Individu ini sering dikategorikan sebagai para pencopet, koruptor.

Individu yang selalu ikut dengan aturan:

- Individu yang tidak mau menyimpang dari aturan yang ada, dan aturan tersebut dianggap

menjadi patokan dalam bertindak (sesuai dengan tradisi). Individu-individu ini takut akan kondisi yang berubah.

- Individu yang selalu mengikuti pergerakan dan perubahan aturan yang ada (*yesmen*), ikut-ikutan dengan orang yang merubah aturan. Kemana aturan tersebut terbentuk maka kesitulah individu tersebut mengikutinya.

4. KEBUDAYAAN DAN MASYARAKAT

Kebudayaan dan masyarakat memang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kebudayaan sebagai suatu pedoman yang dipakai untuk memahami lingkungannya dan dipakai untuk mendorong terwujudnya tingkah laku individu sebagai anggota masyarakat. Pedoman yang ada dalam kebudayaan merupakan serangkaian aturan, pengetahuan, nilai dan norma yang berbentuk sistem kebudayaan, sehingga kebudayaan bersifat abstrak yang ada dalam pemikiran warga masyarakat. Masing-masing individu sebagai warga masyarakat mempunyai pengetahuan yang dikatakan juga sebagai pengetahuan kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh individu ini diperoleh dari warisan orang tuanya atau disosialisasikan oleh orang tuanya, lingkungannya dan juga dari media massa. Sehingga antara individu yang satu dengan individu yang lain akan mempunyai perbedaan pengetahuan kebudayaan sesuai dengan sarana yang mensosialisasikannya.

Nilai-nilai dan aturan serta norma yang ada dalam masyarakat ini akan tercakup dan terwujud dalam sistem

penggolongan status dan peran yang ada di individu sebagai anggota masyarakat. Status dan peran yang ada akan bersumber dari kebudayaan yang berlaku, sehingga dengan demikian status dan peran dalam satu masyarakat akan berbeda dengan status dan peran dari masyarakat lainnya.

Masyarakat yang dimaksud di sini adalah bukan hanya kelompok-kelompok individu yang mendiami suatu wilayah tertentu, tetapi juga yang mempunyai kebudayaan sendiri yang berbeda dengan lainnya dengan pranata-pranata yang berbeda coraknya. Diantara anggotanya dan tindakan individunya saling berhubungan secara langsung dan tidak langsung dan mempunyai bahasa yang dapat digunakan untuk dapat saling dimengerti makna yang disampaikan. Sesuatu yang disampaikan adalah simbol-simbol yang mempunyai makna. Simbol adalah segala sesuatu yang diberi oleh dan mempunyai makna menurut kebudayaan yang bersangkutan, maka dengan cara itu (menggunakan simbol yang bersangkutan) masing-masing individu dapat mengerti. Dengan demikian masyarakat tersebut mempunyai sistem simbol yang sama.

Perwujudan tindakan dan tingkah laku individu yang terlibat dalam interaksi tersebut terkait pada peranan dan statusnya dalam suatu konteks hubungan sosial yang terjadi diantara mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kumpulan peranan-peranan. Bila kita ingin berhubungan sosial dengan seseorang, maka yang terjadi adalah pemahaman terhadap status dan peran individu tersebut. Artinya bahwa dalam masyarakat terdapat status-status dan peran yang sudah ada dalam masyarakat, dan kita hanya memahami bagaimana

harus berhubungan bukan dalam konteks individu akan tetapi dalam konteks status dan peran. Dalam masyarakat yang ada adalah guru, mahasiswa, buruh pabrik, kondektur, copet, pengemis, pengacara dsb. Bukan si Amir, si Hasan atau si Badu sebagai individu, akan tetapi si Amir, si Hasan atau si Badu sebagai buruh, pegawai negeri, tentara atau lainnya. Jadi status dan peranlah yang terlihat di masyarakat.

Sebagai sistem peranan, masyarakat ditentukan coraknya oleh kebudayaan yang dipunyainya, karena kebudayaan bukan hanya berbicara tentang manusia. Kebudayaan juga menyangkut komposisi manusia yang menjadi warga suatu masyarakat. Dalam masyarakat manusia belajar mengenai dan mengembangkan kebudayaannya. Hal-hal yang terutama dipelajari adalah sistem-sistem penggolongan yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan estetika, peristiwa-peristiwa, benda-benda, hewan dan tumbuh-tumbuhan, juga segala tingkah laku yang bersifat keagamaan atau keyakinan agama, mencuri dan bahkan merampok. Penggunaan pengetahuan tersebut akan diseleksi melalui pengetahuannya dan kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan status dan peran yang dilaksanakannya berdasar pada aturan yang ada dalam masyarakat.

Indonesia adalah sebuah masyarakat bangsa yang bersifat majemuk yang didalamnya banyak terdapat suku bangsa dan juga berbagai kebudayaan yang terbagi pada bentuk-bentuk masyarakat yang beragam.

Masyarakat majemuk, masyarakat ditandai dengan adanya golongan-golongan sosial yang merupakan bagian

yang mutlak dari masyarakat tersebut, yang secara bersama-sama dengan melalui suatu peraturan. Masing-masing golongan ini tetap mempertahankan jatidirinya. Hubungan antara satu golongan dengan golongan lainnya diatur dan dilakukan dengan menggunakan kebudayaan nasional. Dengan adanya peraturan yang dibuat untuk menyatukan seluruh bagian dalam masyarakat, maka hubungan antar golongan dalam masyarakat ini sebetulnya terjadi melalui suatu jenis penerapan aturan.

Dalam masyarakat majemuk terdapat tiga bentuk suasana sosial yang didasari pada kebudayaan-kebudayaan yang mempengaruhinya. Pertama adalah suasana suku bangsa yang bisa terwujud pada keluarga-keluarga atau daerah kesukubangsaan, dimana aturan yang mengatur tindakan individunya dalam melakukan interaksi berdasarkan pada kebudayaan suku bangsa; kedua adalah suasana nasional dimana aturan yang dipakai dalam melakukan interaksi sosial berdasar pada kebudayaan nasional, dan ini bisa terwujud pada suasana-suasana formal seperti di kantor-kantor, sekolah dan tempat-tempat formal lainnya; ketiga adalah suasana umum lokal dimana aturan yang dipakai sebagai acuan untuk berinteraksi adalah aturan yang secara informal terjadi dengan spontan akibat dari adanya hubungan antar suku bangsa yang berbeda dan ini terwujud pada suasana umum lokal seperti di pasar, terminal dan tempat hubungan antar suku bangsa itu terjadi.

Penggunaan kebudayaan yang bersandar pada tipe nasional akan selalu bertentangan dengan penggunaan kebudayaan yang bersifat lokal atau kesukubangsaan atau komunitas (komunitas pekerja, komunitas tukang

becak, komunitas pedagang baso dsb.). Masing-masing kebudayaan tersebut mempunyai cara pandang yang sendiri-sendiri, sehingga masalah sosial yang ada pada masing-masing komunitas harus dilihat melalui kaca mata komunitas yang bersangkutan.

5. PENGIDENTIFIKASIAN MASALAH SOSIAL

Masalah sosial hanya dapat diidentifikasi menurut pandangan dan cara pandang dari komunitas yang memunculkan masalah yang bersangkutan dan bagaimana komunitas tersebut memberikan makna pada gejala yang ada tersebut sebagai masalah sosial atau tidak. Sehingga masalah sosial pada komunitas tertentu belum tentu dianggap sebagai masalah sosial dari komunitas yang lainnya.

Oleh karena itu diperlukan suatu pendekatan dan metodologi guna memahami dan memetakan masalah sosial yang terjadi, yaitu dengan melakukan pendekatan yang sifatnya kualitatif dan bukan pengukuran yang bersifat persentasi. Hal ini banyak disebabkan karena masalah sosial adalah masalah perasaan, penilaian berdasar pada norma dan aturan yang menjadi acuan bagi komunitas yangalaminya.

Untuk memahaminya maka diperlukan suatu teknik observasi partisipasi guna menyelami dan ikut merasakan apa yang dialami oleh anggota komunitas sebagai sasaran penelitian. Bagaimana pelaku dalam komunitas memandang dan memahami gejala sosial yang tampak diobservasi dicatat dan dianalisa.

Pelaku-pelaku warga komunitas sebagai sasaran penelitian ditanggapi sebagai informan yang bisa memberikan informasi-informasi tentang gejala-gejala yang dilihat dan diartikan sesuai dengan kebudayaan yang dipunyainya. Tindakan-tindakan yang tampak dalam menanggapi gejala tersebut diamati untuk dianalisa apakah tindakan tersebut sesuai dengan pemberian makna dari pelaku terhadap gejala yang bersangkutan, sehingga peneliti mengumpulkan fakta-fakta dari informan dalam cara pandang informan menanggapi gejala sosial yang tampak.

Gejala sosial yang tampak adalah sebuah kenyataan atau fenomena yang dilihat oleh pelaku, bagaimana interpretasi atau pemahaman pelaku terhadap kenyataan yang bersangkutan akan ditanyakan oleh peneliti dengan memakai teknik observasi partisipasi. Fakta-fakta dari informan dikumpulkan dan kemudian ditanyakan kepada informan lainnya yang mempunyai status yang sama dengan informan pertama begitu seterusnya.

6. SIMPULAN

Masalah sosial akan selalu muncul dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat dalam mengisi kehidupannya. Kehidupan masyarakat akan selalu berubah setiap saat dan perubahan tersebut bisa terencana dan bisa juga tanpa disadarinya. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat tidak sejalan dengan perubahan kebudayaan yang dipakai sebagai pengetahuan dalam memahami lingkungan yang ada, sehingga akan terjadi kesenjangan dalam pemahaman

gejala sosial yang ada, atau akan terjadi kesenjangan dalam memahami perubahan sosial yang ada.

Perubahan sosial akan cepat terjadi dan ini disebabkan adanya perubahan dari dalam masyarakat itu sendiri yang berupa penambahan penduduk, penambahan unsur baru dalam warga masyarakat sehingga merubah peran dan status yang ada dan perubahan dari luar yang berupa pengaruh dari masyarakat dan kebudayaan lain, perubahan lingkungan fisik alam. Sedangkan perubahan kebudayaan yang dipakai sebagai alat untuk memahami lingkungan sosial tersebut akan terjadi secara lambat yaitu perubahan pengetahuan, nilai dan norma serta aturan guna mengikuti perubahan sosial yang ada.

Perubahan gejala obyektif dan penilaian secara subyektif ini akan menciptakan masalah sosial bagi individu sebagai anggota masyarakat. Sehingga dengan demikian masalah sosial merupakan suatu gejala yang akan kerap terjadi.

PUSTAKA ACUAN

- Bachtiar, Harsya Wardhana, (1982). "Struktur Masyarakat Indonesia", *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Konsorsium Antar Bidang.
- Barth, F, (1969). *Ethnic Groups and Boundaries*, Boston: Little Brown.
- Budimanta, Arif dan Bambang Rudito, (2003). "Komunikasi Lintas Budaya" dalam *Akses Peran Serta Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan dan ICSD
- Campfens, Hubert (1999). *Community Development Around The World : Practice, Theory, Research, Training*, Toronto: University of Toronto Press Incorporated.
- Creswell, John W, (1994). *Research Design: Quantitative and Qualitative Approach*, London: Sage Publications, Inc.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S Lincoln, (eds), (2000). *Handbook of Qualitative Reseach*, London: Sage
- Ervin Alexander M, (2000). *Applied Anthropology: Tools and Perspectives for Contemporary Practice*, USA: Allyn & Bacon.
- Feuerstein, Marie-Therese, (1986). *Partners in Evaluation : Evaluating Development and Community Programmes with Participants*, London: Macmillan.
- Honigmann, John J, (ed), (1973). *Handbook of Social and Cultural Anthropology*, Chicago: Rand McNally and Company.
- Jacobson, David, (1991). *Reading Ethnography*, New York: State University of New York Press.
- Koentjaraningrat, (1989). *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru.
- Patton, Michael Quinn, (1980). *Qualitative Evaluation Methods*, London: Sage.
- Rudito, Bambang, (2003). "Akses Peran Serta Masyarakat" dalam *Akses Peran Serta Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan dan Indonesia Center for Sustainable Development.
- Spradley, James P, (1979). *The Ethnographic Interview*, New York: Rinehart and Winston.

Spradley, James. P (ed), (1972). *Culture and Cognition: Rules, Maps, and Plans*, Chandler Publishing Company.

Suparlan, Parsudi, (1982). "Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial Dasar", *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Konsorsium Antar Bidang.